

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan menjadi salah satu lembaga yang memiliki peran besar dalam menciptakan calon tenaga kerja Indonesia yang mampu bersaing di era sekarang. Peran pendidikan di sini adalah menyiapkan masyarakat agar siap untuk menghadapinya yang dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas masyarakat tersebut yang mampu memenuhi kebutuhan dunia usaha dan industri serta mampu untuk bersaing dengan kualitas dan kompetensi yang dimilikinya. Kualitas yang dimaksud adalah kualitas pengetahuan, kemampuan, dan sikapnya dalam bekerja, kualitas tersebut yang menjadi bagian penting penentu sumber daya manusia di Indonesia.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan yang berpotensi untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang dapat terserap oleh dunia kerja, karena materi teori dan praktik yang bersifat aplikatif telah diberikan sejak pertama masuk SMK, dengan harapan lulusan SMK memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Sumber Daya Manusia mengandung dua pengertian, pertama sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi yang dalam hal ini mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua dari sumber daya manusia menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu

melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sejak awal siswa dididik untuk berkomitmen pada keterampilan tertentu (*specific*) yang sesuai (*match*) dengan kepentingan sektor usaha industri tertentu. SMK sebagai lembaga pendidikan kejuruan merupakan motor penggerak ekonomi dan sosial di masyarakat. Adanya SMK diharapkan mampu menciptakan efek ganda (*multiplier effect*), yaitu mendorong capaian pendidikan warga sekaligus juga berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya melalui sektor informal.

Secara pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki misi utama untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Selain itu, lulusan SMK juga memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi), selain juga diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja sendiri sebagai wirausaha mandiri (Amat Jaedun, 2016).

Rupert & Evans, seperti dikutip dalam dokumen Kemdikbud R.I. (2016) menyatakan:

*Such services include book-keeping and accountancy, mentoring, access to risk finance, marketing support, public relations support, general business advice, technology transfer facilitation and networking with the knowledge base. Again, some of these services will be provided free of additional charge, sponsored by others or as part of the rental deal, while others will be charged for.*

Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang untuk lebih mampu bekerja

dalam bidang pekerjaan tertentu daripada di bidang pekerjaan lainnya. Pengertian ini mengandung arti bahwa setiap lulusan SMK memiliki kedalaman keahlian pada suatu bidang yang lebih untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja (Kemdikbud R.I, 2016). Dalam kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan, SMK adalah salah satu bentuk usaha dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil melalui jalur formal. Hal ini didasari oleh tujuan pendidikan kejuruan itu sendiri, yaitu “menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesionalisme, menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri, menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industry pada saat ini maupun masa yang akan datang, menyiapkan tamatan agar menjadi warga Negara yang produktif, normatif, dan adaktif” (Murniati, 2009).

Berdasarkan pengertian di atas, SMK dibangun untuk mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan mereka di SMK. Jika para siswa SMK dapat langsung bekerja setelah lulus, maka akan berpeluang untuk mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia. Namun, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, dalam setahun terakhir pengangguran meningkat 10 ribu orang dan porsi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi berasal dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya yaitu sebesar 11,41 persen. SMK di Indonesia pada agustus 2017 menduduki peringkat pertama yang disusul SMK dengan angka capaian 8,29 persen. Sedangkan

menurut hasil survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistikan Provinsi D.I. Yogyakarta pada agustus 2017 tingkat pengangguran lulusan SMK di Yogyakarta sebesar 6,45 persen menduduki peringkat pertama, diikuti pengangguran lulusan Diploma sebesar 5,35 persen. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika Indonesia tentang Tingkat Pengangguran Rata-Rata Beberapa Negara pada tahun 2017 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia menduduki peringkat ke 16 dari 32 negara dengan angka rata-rata sebesar 5,9 persen.

Fakta di atas mengisyaratkan adanya permasalahan mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan di SMK kita selama ini. Selain permasalahan terbatasnya lapangan pekerjaan akibat pertumbuhan ekonomi negara yang belum sesuai harapan, tingginya angka pengangguran tersebut mengisyaratkan adanya permasalahan *mis-match* antara *supply and demand*, baik yang berkaitan dengan kualitas maupun relevansi bidang keahlian antara tenaga kerja yang diluluskan SMK dengan kebutuhan dunia usaha/industri.

Data ini juga mengungkapkan bahwa untuk memasuki dunia kerja, lulusan SMK masih menghadapi banyak tantangan. Menurut Sitorus (2016), setidaknya terdapat dua tantangan yang dihadapi oleh para lulusan SMK untuk memasuki dunia kerja, yaitu: (a) kurikulum SMK tidak terkait atau kurang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dibutuhkan dunia kerja, sehingga kompetensi lulusan tidak dapat memenuhi persyaratan sesuai kebutuhan DU/DI; (b) kurangnya fasilitas sarana dan prasarana pendidikan di SMK,

termasuk kurangnya fasilitas pengujian kompetensi dan fasilitas sertifikasi lulusan SMK. Selain butir a dan b di atas, sekolah juga perlu lebih mengarahkan lulusannya untuk menjadi wirausaha, sehingga dapat menjadi salah satu jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran lulusan SMK.

Industri jasa konstruksi merupakan salah satu bidang industri yang melaksanakan kegiatan pembangunan/pekerjaan konstruksi. Produk dari industri jasa konstruksi adalah bangunan gedung, jalan, jembatan, rel dan jembatan kereta api, terowongan, bangunan air dan drainase, bangunan sanitasi, landasan pesawat terbang, dermaga, bangunan pem- bangkit listrik, transmisi, distribusi dan bangunan jaringan komunikasi. Luasnya cakupan pekerjaan dalam industri jasa konstruksi memerlukan tenaga kerja dan bahan bangunan yang besar. MetroTV News dalam artikel berjudul GAPENSI: Pasar Konstruksi Nasional Dikuasai Kontraktor Besar menyebutkan bahwa Indonesia akan memberikan kontribusi lebih dari 67% terhadap pasar konstruksi di ASEAN, dimana pertumbuhan pasar konstruksi tertinggi ASIA saat ini berada di Jakarta (Antara, 2015). Peningkatan nilai pekerjaan konstruksi di Indonesia menjadikan Indonesia salah satu pasar konstruksi terbesar di ASEAN. Pasar konstruksi terdiri dari pasar pekerjaan konstruksi (proyek konstruksi yang akan dibangun), pasar tenaga kerja konstruksi, dan pasar bahan konstruksi. Nilai investasi infrastruktur di Indonesia pada tahun 2010 – 2025 diperkirakan mencapai lebih dari 1700 trilyun rupiah yang berdampak pada peningkatan kebutuhan tenaga kerja konstruksi, baik tenaga kerja ahli maupun tenaga kerja terampil sebanyak 48 juta orang (Kesai, 2014:4). Sedangkan kondisi pada bulan

Februari 2015 tenaga kerja di industri jasa konstruksi berjumlah 7,7 juta orang (BPS, 2015:52). Oleh karena itu, kebutuhan tenaga kerja konstruksi di Indonesia masih tinggi dan perlu diimbangi dengan calon tenaga kerja yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri, sehingga keterserapan calon tenaga kerja di industri jasa konstruksi meningkat.

Sementara itu, dengan pemberlakuan *Asean Framework Agreement on Services* (AFAS), telah disepakati bahwa semua pekerjaan konstruksi di Indonesia harus dilaksanakan dengan mengacu standar internasional. AFAS merupakan salah satu persetujuan dalam upaya pembentukan kesatuan wilayah ekonomi ASEAN (*Asean Economic Community* atau AEC) yang berfokus pada pembebasan arus jasa di seluruh negara bagian ASEAN (Sekertariat ASEAN, 2010: 24 dan Luz, 2014: 4). Salah satu *Mutual Recognition Agreements* (MRA) terkait AFAS adalah penyatuan pasar jasa ASEAN pada bidang jasa keteknikan, keperawatan, arsitektur, survei lahan, praktik medis, praktik gigi, dan akuntansi (Sekertariat ASEAN, 2008: 38). Persetujuan AFAS berdampak pada sektor pencarian kerja berupa peningkatan persaingan kerja untuk semua pekerjaan di seluruh negara ASEAN (Arif Bintoro Johan, 2015:5), khususnya pada jenis dan lapangan pekerjaan yang telah disepakati dalam MRA tersebut, tidak terkecuali dalam industri jasa konstruksi. Hal ini juga yang menjadi salah satu masalah bagi lulusan SMK untuk masuk ke dunia kerja.

Salah satu pekerjaan di industri jasa konstruksi adalah konsultan pengawas konstruksi. Pengawas konstruksi atau pengawas penyelenggaraan pekerjaan konstruksi adalah penyedia jasa perseorangan atau badan usah yang

memiliki keahlian professional di bidang pengawasan jasa konstruksi dari awal pelaksanaan pekerjaan konstruksi sampai selesai dan harus disesuaikan dengan bestek diman tugasnya adalah meminimalkan kesalahan yang ada di lapangan sehingga dapat mengakibatkan pembongkaran dan pengulangan pekerjaan yang tidak perlu karena kesalahan gambar ataupun mutu pekerjaan yang tidak memenuhi kebutuhan. Tujuan pengawasan penyelenggaraan pekerjaan konstruksi adalah untuk menjaga tercapainya tertib penyelenggaran dan hasil pekerjaan konstruksi baik fisik maupun non fisik meliputi aspek perencanaan konstruksi, pengadaan, manajemen pelaksanaan dan pengendalian kontrak di lingkungan Departemen Pekerjaan Umum. Pekerjaan pengawas konstruksi harus memiliki kompetensi tertentu agar dapat dikatakan layak karena tanggung jawab yang dimiliki pekerjaan ini sangat penting dalam sebuah proyek konstruksi. Pekerjaan pengawas konstruksi membutuhkan lulusan SMK yang mempunyai kompetensi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dengan industri jasa konstruksi. Seperti fakta yang tersedia bahwa banyaknya pengangguran dari SMK bisa disebabkan oleh pekerjaan jasa konstruksi membutuhkan tanggung jawab yang besar dan kompetensi yang memadai seperti pekerjaan pengawai konstruksi. Ketidak-terserapan lulusan SMK dapat disebabkan karena masalah kuantitas (jumlah calon tenaga kerja yang dibutuhkan oleh dunia kerja sedikit) atau karena kualitas, yaitu ketidaksesuaian antara keahlian lulusan dengan bidang pekerjaan yang dibutuhkan industri (lulusan banyak namun bukan yang dibutuhkan industri, industri membutuhkan namun lulusan yang memiliki keahlian sesuai yang dipersyaratkan sedikit, atau

lulusan bekerja di industri tetapi tidak bekerja sesuai kompetensi yang dimilikinya).

Ketidaksesuaian antara keahlian lulusan SMK dengan pekerjaan sebenarnya dapat diselesaikan dengan pelatihan kembali oleh industri. Namun, industri jarang yang bersedia melaksanakannya karena pelatihan membutuhkan tenaga, waktu, tempat, dan biaya sehingga kurang menguntungkan bagi industri. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian mengenai relevansi kompetensi lulusan SMK dengan kompetensi yang dibutuhkan di industri jasa konstruksi di bidang pengawas. Hal ini dilakukan untuk mencari informasi kompetensi apa yang dimiliki lulusan SMK, kompetensi apa yang perlu untuk dimiliki tenaga kerja bidang pengawas konstruksi, dan apakah kompetensi kerja yang dimiliki oleh lulusan SMK telah sesuai atau relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh tenaga kerja bidang pengawas konstruksi. Hasil penelitian akan menjadi masukan untuk pengembangan kurikulum SMK, dengan maksud untuk meningkatkan kompetensi lulusan SMK agar sesuai dengan kebutuhan industri sehingga keterserapan lulusan SMK di dunia industri jasa konstruksi dapat ditingkatkan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang timbul adalah sebagai berikut :

1. Permasalahan *mis-match* antara *supply and demand*, baik yang berkaitan dengan kualitas maupun relevansi bidang keahlian antara tenaga kerja yang diluluskan SMK dengan kebutuhan dunia usaha/industri.



2. Kurangnya SMK mengarahkan lulusannya untuk menjadi wirausaha, sehingga dapat menjadi salah satu jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran lulusan SMK.
3. Perkembangan dunia industri jasa konstruksi yang sangat pesat sehingga juga membuat persaingan dalam mendapatkan pekerjaan juga semakin tinggi.
4. Pekerjaan dalam dunia industri jasa konstruksi membutuhkan standar kompetensi yang tinggi sehingga membuat kesulitan dalam mengikuti standar tersebut.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada dipilih permasalahan, adanya *mis-match* antara *supply and demand*, baik yang berkaitan dengan kualitas kompetensi maupun relevansi kompetensi bidang keahlian antara tenaga kerja yang diluluskan SMK dengan kebutuhan dunia usaha/industri. Kualitas dan relevansi kompetensi yang dibekalkan dengan apa yang dibutuhkan Industri Jasa Kontruksi adalah alasan permasalahan ini dipilih karena menjadi masalah yang lebih penting untuk diatasi atau diselesaikan. Dalam penelitian ini dibatasi pada kompetensi SMK Teknologi Kontruksi dan Properti yang dibutuhkan industri jasa kontruksi bidang pengawas di daerah Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan untuk mencari seberapa besar kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia Industri Jasa Kontruksi bidang konsultan pengawas lapangan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan, yaitu “Seberapakah besar secara keseluruhan kebutuhan kompetensi baik personal, pengetahuan dasar, dan keterampilan kerja dari lulusan SMK Teknologi Kontruksi dan Properti oleh dunia Industri Jasa Kontruksi bidang bidang Jasa Pengawas Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui besar keseluruhan kebutuhan kompetensi lulusan SMK Teknologi Kontruksi dan Properti oleh dunia Industri Jasa Kontruksi bidang bidang Jasa Pengawas Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Mengetahui besar kebutuhan kompetensi personal lulusan SMK Teknologi Kontruksi dan Properti oleh dunia Industri Jasa Kontruksi bidang bidang Jasa Pengawas Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Mengetahui besar kebutuhan kompetensi pengetahuan dasar lulusan SMK Teknologi Kontruksi dan Properti oleh dunia Industri Jasa Kontruksi bidang bidang Jasa Pengawas Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Mengetahui besar kebutuhan kompetensi keterampilan kerja lulusan SMK Teknologi Kontruksi dan Properti oleh dunia Industri Jasa Kontruksi bidang bidang Jasa Pengawas Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **F. Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengembangan penyusunan kompetensi sehingga dapat membantu meningkatkan mutu hasil dan proses pembelajaran
2. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat difungsikan sebagai evaluasi kompetensi SMK Program Keahlian Teknologi Kontruksi dan Properti yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta serta lulusannya dapat terserap di dunia industri jasa kontruksi khususnya dibidang konsultan perencana.
3. Bagi Industri Jasa Kontruksi, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merekrut tenaga kerja terutam untuk konsultan perencana.
4. Bagi Penelitian Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan referensi tambahan/kajian lebih mendalam bagi penelitian yang relevan.
5. Bagi Peneliti, mengetahui kompetensi yang seharusnya diajarkan ke siswa SMK Program Keahlian Teknologi Kontruksi dan Properti sehingga para siswa dapat mendapat bekal yang cukup untuk bersaing di dunia Industri Jasa Kontruksi